

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivistis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks.

Didalam pembelajaran kooperatif ini siswa di bagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 siswa. Tujuan dibentuknya kelompok ini yakni, untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Mereka diajarkan ketrampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik dan berdiskusi. Agar terlaksana dengan baik siswa diberi

¹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 241.

lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang di rencanakan untuk diajarkan.

Tujuan pokok belajar kooperatif ialah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman siswa serta siswa dapat melakukan aktivitas yang lebih baik, baik secara kelompok maupun individu. Karena kelompok bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki interaksi belajar siswa untuk saling membantu memecahkan masalah.²

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Head Together*(NHT) merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagan (1993) dalam Nurhadi dan Agus (2003:66). Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda.

Model pembelajaran dengan metode *Numbered Head Together* (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (La Iru dan La Ode Saifun Arihi. 2012:59). Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen (dalam Ibrahim, 2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.³

Numbered Head Together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Konstektual*, (Jakarta:Kencana, 2014), 108-109.

³ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2015), 175.

satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lain.⁴

Pembelajaran dengan menggunakan model NHT diawali dengan *numbering* (penomoran), mengajukan pertanyaan, berpikir bersama (berdiskusi), dan menjawab pertanyaan.⁵ Model pembelajaran NHT ini merupakan salah satu dari sekian banyak teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang memberikan kepada peserta didik untuk saling berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Lie “model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat”⁶. Selanjutnya Lie juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka dan bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia didik.

Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal, termotivasi untuk belajar dan hasil belajar dapat meningkat. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tujuan dari *Numbered Head Together* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama siswa dan meningkatkan aktivitas belajar siswa, *Numbered Head Together* juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.⁷

⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 107-108.

⁵ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontektual*, (Jakarta: Kencana, 2014), 131.

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 92.

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 203.

Jadi model NHT ini digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman atau mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan cara berpikir bersama dengan kelompok kecil untuk menemukan jawaban yang dianggap tepat dari permasalahan yang diberikan.

Dalam mengajukan pertanyaan, kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat struktur tahapan sebagai saintaks NHT:

1) Penomoran

Guru membagi siswa kedalam kelompok 4-5, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor, kelompok ini dibentuk merupakan campuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin, dan kemampuan belajar.

2) Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik untuk didiskusikan kepada kelompok dengan pertanyaan yang bervariasi.

3) Berpikir bersama (Head Together)

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari, peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan atau memastikan setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami jawabannya.

4) Menjawab

Guru memanggil nomor secara acak, kemudian peserta didik yang nomornya dipanggil menjawab pertanyaan tersebut di depan kelas.⁸

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Numbered Head Together*

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, dan setiap anggota kelompok mendapat nomor yang berbeda.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan.

⁸Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontektual*, (Jakarta:Kencana, 2014), 63-64.

- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya dengan baik dan benar.
 - 4) Guru memanggil salah satu nomor secara acak, dan nomor yang dipanggil guru keluar dari kelompoknya menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas kepada teman-temannya.
 - 5) Tanggapan dengan teman yang lain, dan guru memanggil lagi nomor yang lain.
 - 6) Guru menyimpulkan pembelajaran.⁹
- c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Numbered Head Together*

Berikut adalah kelebihan dari Model pembelajaran *Numbered Head Together* :¹⁰

- 1) Setiap murid menjadi siap.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
- 4) Terjadi interaksi secara intens antara siswa dalam menjawab soal.
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Berikut adalah kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* :

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Dalam pembelajaran diskusi model NHT, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga

⁹ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 18.

¹⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 108.

terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama, proses pembelajaran ini memicu interaksi belajar siswa.

Dari penjelasan mengenai model pembelajaran di atas bahwasanya sangat penting dalam penggunaan model/ metode pembelajaran apalagi pada mata pelajaran akidah akhlak, Dasar pijakan pengertian metode diskusi dalam pembelajaran . *Pertama*, Metode Diskusi merupakan cara penguasaan suatu bahan pelajaran. Penguasaan bahan pelajaran ditekankan kepada peserta didik agar lebih proaktif dalam mengikuti pembelajaran dan menggali pengetahuan seluas mungkin, sedangkan guru memberikan bimbingan dan stimulus, supaya diskusi berjalan dengan baik. *Kedua*, diskusi merupakan tukar menukar pendapat antara peserta didik sesuai dengan tingkat pengalaman. *Ketiga* diskusi menanamkan sikap demokratis dan Humanis. *Keempat*, diskusi sebagai jalan memecahkan suatu permasalahan. *Kelima*, diskusi yang sedang berlangsung harus mendapat perhatian dan bimbingan penuh dari guru, sehingga jika terjadi ketegangan dan memanas dalam diskusi guru sebagai jalan penengah dalam diskusi. *Keenam*, dari sebuah diskusi akan menelurkan suatu keputusan yang disepakati secara bersama atau keputusan yang mufakat.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imron ayat 159 tentang pentingnya melakukan musyawarah / diskusi.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka

dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(QS. Ali Imron:159)¹¹

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* mengomentari ayat ini bahwa, pada ayat ini disebutkan tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah. Penyebutan ketiga hal itu, walaupun dari segi konteks turunnya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan Perang Uhud, namun dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah, ia menghiasi diri Nabi SAW dan setiap orang yang melakukan musyawarah. Setelah itu, disebutkan lagi satu sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah dan bulatnya tekad.

1. berlaku *lemah-lembut*, *tidak kasar*, dan *tidak berhati keras*,
2. memberi maaf, dan membuka lembaran baru, dan
3. permohonan magfirah dan ampunan Ilahi.¹²

Berikut ini adalah hadis tentang metode pembelajaran diskusi dari shahih imam bukhari

عن أنس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انصر أخاك ظالما أو مظلوما فقال رجل يا رسول الله أنصره إذا كان مظلوما أفرأيت إذا كان ظالما كيف أنصره قال تحجزه أو تمنعه من الظلم فإن ذلك نصره

Artinya: “Dari Anas bin Malik ra, Ia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda : “Tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didzalimi. Mereka bertanya : “Wahai Rasulullah bagaimana jika menolong orang dzalim? Rasulullah menjawab : “tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan kepadanya.”¹³

¹¹ Alquran, al-Imron ayat 159, *AlQur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Kementerian Agama RI, Sygma Creative Media, 2014), 71.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015) 244-245.

¹³ Hadis, *Shahih Bukhari* (Kairo: al-Salafiyah, 1403H), 287.

Dalam hadist diatas dijelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada umatnya agar menolong saudaranya baik dalam keadaan dhalim atau madhlum (didzalimi).

Ibnu Bathal mengatakan : (النصر) menurut orang arab berarti (اعانة) pertolongan, sungguh Rasulullah telah menjelaskan bahwa menolong orang yang dzalim itu caranya dengan mencegah dari berbuat aniaya karena jika engkau tidak mencegahnya, maka dia akan melakukan perbuatan aniaya hingga di qishas. Pencegahan yang kamu lakukan dengan cara mengqishasnya itu juga bisa dikatakan menolong orang yang berbuat dzalim.¹⁴

Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi dan unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan atau merampungkan keputusan bersama.

2. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Proses pembelajaran dikatakan sedang berlangsung, apabila ada aktivitas siswa didalamnya. Dave Meier (dalam Martinis Yamin, 2008:74) mengemukakan bahwa : “Belajar harus dilakukan dengan aktivitas, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar dan memanfaatkan indera siswa sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar.”

Jadi, belajar harus melibatkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, yang meliputi potensi gerak fisik, potensi panca indera, dan potensi kemampuan intelektual. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung merupakan implementasi dari gaya belajar yang mengaktifkan siswa. Karena dengan aktivitas siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, maka siswa secara otomatis melibatkan gerakan fisik, indera, mental dan intelektual secara bersamaan. Dengan

¹⁴ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), 56.

demikian yang dimaksud dengan pembelajaran yang meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran.¹⁵

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga muridlah yang seharusnya aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.¹⁶

Yang dimaksud aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal.¹⁷ Dalam aktivitas belajar ini peserta didik haruslah aktif mendominasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain dalam beraktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang dijumpai di sekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran secara konvensional.

b. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

- 1) *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato,
- 4) *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

¹⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 389-390.

¹⁶ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung : Yrama Widya, 2013), 191.

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 95.

- 5) *Drawing Activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, membuat diagram, dan membuat peta.
- 6) *Motor Activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental Activities*, sebagai contoh: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional Activities*, misalnya seperti; menaruh minat, merasa bosan, bergembira, bersemangat, bergairah, berani, merasa tenang dan merasa gugup.¹⁸

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda, tergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Yang jelas, aktivitas kegiatan belajar murid hendaknya memiliki kadar bobot yang lebih tinggi.¹⁹

Dengan klasifikasi aktivitas seperti di atas, menunjukkan bahwa aktivitas disekolah dalam belajar cukup kompleks dan bervariasi, kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan disekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal, kreativitas guru disini mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat yang dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil belajar

¹⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 100-101.

¹⁹Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung : Yrama Widya, 2013), 192.

merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya.²⁰

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Dalam pengaktualisasian hasil belajar diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.²¹ Hasil Belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan.²² Usaha untuk menilai hasil belajar peserta didik, pendidik mengadakan pengukuran terhadap peserta didik dengan menggunakan alat pengukur berupa tes atau ujian, baik ujian tertulis maupun ujian lisan.

Nana sudjana mengklasifikasikan hasil belajar siswa dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah : (1) Ranah Kognitif (Pengetahuan,ingatan,pemahaman,aplikasi,analisis, sintesis, dan evaluasi), (2) Ranah Afektif (sikap dan nilai yang mencakup penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian,organisasi, dan internalisasi atau kecerdasan emosional), (3) Ranah Psikomotorik (keterampilan).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa faktor yang memperngaruhi prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal).

²⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45.

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 44.

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 5.

Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Adapun faktor-faktor yang dimaksud.

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.²³

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

b) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

²³Rahmad Rafid, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar SDN 03 Mulyoagung*" diakses tanggal 24 September 2018, pukul 00:25, https://www.academia.edu/10025198/faktor-faktor_yang_mempengaruhi_hasil_belajar.

(1) Kecerdasan/ intelegensi siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orangtua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.

(2) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Menurut Narasumber (Berliana Orizia Sativa) "salah satu cara untuk memotivasi dirinya agar rajin belajar dia harus yaitu dengan cara mengurangi aktivitas yang tidak penting bagi dirinya. Seperti bermain, serta mendengarkan nasihat orang tua"

(3) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi

atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan; meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

(4) Bakat

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.

2) Faktor Eksternal/Eksogen

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan Sosial

(1) *Lingkungan sosial Masyarakat,*

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

(2) *Lingkungan sosial keluarga,*

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

(3) *Lingkungan sosial sekolah.*

seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya²⁴.

Demikian beberapa faktor internal dan eksternal yang berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa, oleh karena itu perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

²⁴Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 35.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu rumpun dari mata pelajaran PAI, pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk mengasuh dan membina peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh sehingga dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Secara umum, pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara.²⁵

Akidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ikatan”. Akidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqoda-ya'qudu-aqidatan*.²⁶

Sedangkan meneurut istilah akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam akidah ini kemudian melahirkan iman. Akidah merupakan pengetahuan pokok yang disebut “Arkanul Iman” yang terdiri atas iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qadha dan qadar.²⁷

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa arab, yaitu jama’ dari kata “*Khuluqun*” yang secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku, tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu:

²⁵ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

²⁶ Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), 3.

²⁷ Aminuddin,dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 74.

- 1) Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- 2) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan dari pengetahuan.
- 3) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang kongkret.²⁸

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.²⁹

Pendidikan atau mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Mempelajari Aqidah Akhlak

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Adapun tujuan pembelajaran aqidah akhlak dapat dilihat dari beberapa perspektif diantaranya sebagai berikut :

²⁸ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 15.

²⁹ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), 1.

Tujuan pembelajaran akidah akhlak secara umum merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan akidah akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya.

Sedangkan tujuan pembelajaran akidah akhlak secara khusus adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik, Menghindarkan manusia dari kemusyrikan, Membimbing akal pikiran agar tidak tersesat.

Selain tujuan-tujuan tersebut, kami juga menulis tujuan pembelajaran akidah akhlak ini, secara khusus di tingkat Madrasah Tsanawiyah yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak mulia.
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus di imani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku.
- 3) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk.
- 4) Peserta didik memperoleh bekal tentang Aqidah Akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.³⁰

³⁰Eva Sofawati, "Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Akhlak Siswa MTS Fatahillah Buncit Raya Kalibata Pulo", diakses pada tgl. 24 september 2018, pukul 00.20, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/13932/1/EVA%20SOFAWATI-FITK.pdf>.

c. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Akidah Akhlak.

Adapun ruang lingkup materi pembelajaran akidah akhlak di MTs pada semester ganjil adalah:³¹

- 1) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah, meliputi: pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah. Nama kitab-kitab Allah dan para rasul atau nabi yang menerimanya dan fungsi di turunkannya Al-Qur'an, sikap dan perilaku yang mencerminkan orang yang beriman kepada kitab-kitab Allah. Dengan kompetensi dasar sebagai berikut:
 - a) Meyakini adanya dan kebenaran kitab-kitab Allah Swt.
 - b) Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah Swt.
 - c) Memahami hakikat beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
 - d) Menyajikan data dari berbagai sumber tentang kebenaran kitab-kitab Allah Swt.
- 2) Akhlak terpuji pada diri sendiri, meliputi: Tawakkal, Ikhtiar, Sabar, Syukur, Qana'ah. Dengan kompetensi dasar:
 - a) Menghayati nilai tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qanaa'ah sesuai perintah syariat
 - b) Berperilaku tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qana'ah sesuai perintah syariat
 - c) Memahami pengertian, contoh dan dampak positif sifat tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qanaa'ah.
 - d) Menunjukkan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji pada diri sendiri (tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qana'ah)
- 3) Akhlak tercela kepada diri sendiri, meliputi: Ananiah, Putus Asa, Ghadab, Tamak. Dengan kompetensi dasar sebagai berikut:
 - a) Menolak perilaku ananiah, putus asa, gadhab, dan tamak.
 - b) Membiasakan diri menghindari perilaku ananiah, putus asa, gadhab, dan tamak.

³¹Muta'alimah, Abd. Rokim, *Aqidah dan Akhlak*, (Semarang:Gelora Aksara Pratama,2017)

- c) Memahami pengertian, contoh, dan dampak negatif sifat ananiah, putus asa, gadhab, dan tamak.
 - d) Mensimulasikan akibat buruk akhlak tercela ananiah, putus asa, gadhab, dan tamak dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Adab kepada orang tua dan guru, meliputi: Adab kepada orang tua dan Adab kepada guru. Dengan kompetensi dasar sebagai berikut:
- a) Menghayati adab yang baik kepada orang tua dan guru.
 - b) Terbiasa beradab yang baik kepada orang tua dan guru.
 - c) Memahami adab kepada orang tua dan guru.
 - d) Mensimulasikan adab kepada orang tua dan guru
- 5) Kisah keteladanan nabi yunus AS dan nabi ayub AS. Dengan kompetensi dasar sebagai berikut:
- a) Menghayati kisah keteladanan Nabi Yunus as. dan Nabi Ayyub as.
 - b) Terbiasa meneladani kisah keteladanan Nabi Yunus as. dan Nabi Ayyub as.
 - c) Menganalisis kisah keteladanan Nabi Yunus as. dan Nabi Ayyub as.
 - d) Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus as. dan Nabi Ayyub as

Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di atas, serta dilihat dari kompetensi dasar di atas, proses pembelajaran memerlukan penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan materi ajar dan diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman dan hasil belajar peserta didik, dengan demikian peserta didik dapat menyerap materi yang diajarkan dengan baik sehingga mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah, keluarga maupun masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan menjelaskan isi penelitian dengan menyampaikan beberapa kajian pustaka yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini.

1. Skripsi karya Ika Rohmati, mahasiswi IAIN Tulungagung dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014” dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 72,83 (56,67%) yang berada pada kriteria baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 89,17 (93,33%) dan berada pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 16,34. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan model Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak materi beriman kepada rasul-rasul Allah siswa kelas IV MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.³²
2. Swadesa Marahinti, “Penerapan Model Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darussalam Prabumulih”. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau classroom action research yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, Penerapan model numbered head together (NHT) di MTs Darussalam

³²Ika Rohmati, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014” (Tulungagung : Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2014).

dalam pembelajaran aqidah akhlak bisa diterapkan dengan baik. Guru dapat melaksanakan sesuai prosedur yang telah disiapkan. Siswa sangat antusias dan merasa senang dengan model pembelajaran NHT tersebut, Penerapan model NHT dalam dua siklus dan dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu pembentukan kelompok (penomoran), mempersiapkan buku paket atau buku panduan, diskusi masalah, dan memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Kedua, adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Darussalam Prabumulih terlihat dari meningkatnya prestasi belajar. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa baru mencapai 65,22% (sedang), atau dapat dikatakan pada siklus I ini ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai. Sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 82,61% (baik), atau mengalami peningkatan sebesar yang signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan pada siklus II ini ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai.³³

3. Lina Wahyuningrum, dengan judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Fisika Siswa, Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Setiap siklus diawali dengan tahap persiapan kemudian dilanjutkan pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII D MTs Negeri Sumberlawang tahun pelajaran 2010/2011.

Data diperoleh melalui observasi menggunakan lembar observasi aktivitas belajar dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII D MTs Negeri Sumberlawang Tahun Pelajaran 2010/2011 dalam proses pembelajaran fisika.

³³ Swadesa Marahinti, *“Penerapan Model Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darussalam Prabumulih Tahun 2015*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Hal ini terlihat dari hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar secara signifikan pada tiap indikator aktivitas belajar yang ditentukan. Sedangkan, persentase siswa yang mempunyai nilai aktivitas belajar lebih dari atau sama dengan 60 meningkat dari 65,63% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II, sehingga memenuhi target yang diharapkan yaitu 75% siswa mempunyai nilai aktivitas belajar lebih dari atau sama dengan 60.³⁴

Selanjutnya hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian, terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti pertama, terdapat persamaan dalam pembahasan tentang hasil belajar dan model yang digunakan yaitu sama-sama model NHT.
2. Peneliti kedua, terdapat persamaan dalam pembahasan peningkatan hasil belajar dan model NHT
3. Peneliti ketiga terdapat kesamaan pada model yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak yaitu NHT dalam Aktivitas belajar.

Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dilakukan pada jenjang yang berbeda dan dilembaga pendidikan yang berbeda.
2. Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan mata pelajaran yang diteliti.

C. Kerangka Berpikir

Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya aqidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan.

³⁴Lina Wahyuningrum, dengan judul : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Fisika Siswa Tahun 2011” (Sumberlawang : Ilmu Fisika, 2011)

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran dari rumpun Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran ini tidak bisa hanya diajarkan secara teori atau kognitifnya saja, tetapi juga memerlukan praktik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang guru dalam mengajarkan mata pelajaran Akidah Akhlak ini tidak cukup hanya dengan memberi penjelasan dan materi yang bersifat teori saja, melainkan perlu menggunakan model untuk memahami siswa melalui aktivitas siswa yang nantinya dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman terhadap materi dan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang mampu menumbuhkan partisipasi, semangat, antusias dan keaktifan siswa serta mampu memahami siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang mampu memotivasi peserta didik untuk belajar dengan aktif, dengan melakukan aktivitas belajar yang berbobot tidak hanya mendengar dan menulis saja, memahami materi dengan cara belajar kelompok sehingga hasil belajar dapat meningkat. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penggunaan model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran melibatkan seluruh peserta didik aktif. Dan tujuan pendidik disini agar peserta didik aktif dan memahami tentang materi yang diajarkan baik yang berprestasi tinggi maupun peserta didik yang prestasinya sedang, bahkan peserta didik yang prestasinya rendah akan di buat aktif dalam proses pembelajaran dengan model diskusi *Numbered Head Together* ini.

Dengan aktivitas belajar yang berbobot mampu meningkatkan hasil belajar akidah akhlak, karena begitu pentingnya akidah akhlak bagi kehidupan sehari-hari murid tidak hanya memahami pelajaran tetapi mampu

melaksanakan apa yang saya terangkan sehingga tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa tercapai sehingga dapat menjadi bekal keimanan mereka dan menjadi pribadi yang baik yang bisa mengendalikan diri menjadi manusia yang bermartabat, bermanfaat, dan berguna bagi agama bangsa dan negara.”

Bagan kerangka berpikir ini penulis buat untuk memudahkan pemahaman tentang kesimpulan pada skripsi ini. Bagan alur kerangka berpikir yang dimaksud terdapat pada gambar 2.1.

